

## PENYIMPANGAN TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN

## A. Dalam tafsir bil ma'sur

Tafsir bil ma'sur disebut juga tafsir bir riwayat atau tafsir bil manqul, yaitu cara menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, atau Sunnah atau dengan perkataan sahabat. Demikian terjemahan yang bisa diambil dari kitab Manahilul Irfan. (Muhammad Abd. Azim Az Zarqoni. tt : 21)

Sedangkan dalam kitab At Tibyan disebutkan :

Artinya :  
 " Rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al-Quran, Sunnah dan kata-kata sahabat sebagai keterangan dari apa yang dimaksud oleh firman Allah SWT".

Sedangkan menurut DR. Şubhi Aş Şolih dalam kitab Mābahis Fī Ulūmil Qur'ān. Tafsir bil ma'sur yaitu tatacara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atau sumber penafsiran dari al-Qur'an, dari Hadits, dari riwayat sahabat, dan dari riwayat tabiin, sebagian ulama menambah dengan riwayat tabiit tabiin. (Prof,DR.H. Djalal HA. 1990 : 64 )

Sebagaimana telah diketahui bahwa perkembangan tafsir bil ma'sur banyak berbentuk periwayatan dari satu riwayat kepada alainnya, lengkap dengan sanad-sanadnya. Hal tersebut terus berjalan hingga sanad tafsir bil ma'sur lenyap dari peredarannya, yaitu disaat para mufasir sudah tidak mau lagi menyertakan sanad-sanadnya. Dengan demikian tafsir mulai banyak dipalsukan dan sulit dilacak kebenarannya. Dan para mufassir tidak segan-



nyikan hadits-hadits Rosul SAW dengan tujuan merobohkan agama dengan jalan menyembunyikan periwayatan yang sebenarnya. (Ali-Aş Şobūni. 1401 :66-67)

Az Żahabi dalam kitabnya Al Ittijāhātul Munharifah Fī Tafsiri Al Qur'ān Al Karim Dawāfi'uhā Wa Daf'uhā mengenali tafsir yang banyak memuat riwayat Isri'iliyah adalah tafsir As Sa'labi, yang pengarangnya Abu Ishāq Ahmad Bin Muḥammad bin Ibrahim As Sa'labi An Naisabufi yang wafat pada tahun 427 H. Kitabnya yang bernama Al Kasyfu Wal Bayānān Tafsiri Al Qur'an dan tafsir Al Khozin atau Lubabut Ta'wil Fi Ma'āni At Tanzīl oleh Ala'uddin Abu Hasan bin Muḥammad bin Ibrahim bin Umar bin Kholil yang wafat pada tahun 741 H. Kedua tafsir pada zohirnya banyak menukil riwayat Isroiliyat yang jauh dari kebenaran terkadang diiringi dengan mencatat yang telah disebut dan terkadang diiringi dengan mencatat yang telah disebut dan terkadang tidak diiringi dengan koreksi sehingga membuka pada penyelewengan yang mereka riwayatkan ( Az Żahabi. 1398H: 29)

Contoh penafsiran As Sa'labi dalam surat kahfi ayat 8 sampai 10 :

اِذْ اَوْىءُ الْفِتْيَةُ اِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَبِّيْ لَنَا مِنْ اٰمْرِنَا رَشَدًا (الكهف. ١٠)

Artinya :  
" Ingatlah ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung kedalam gua lalu mereka berdoa : Wahai Tuhan Kami berikanlah rahmat kepada kami petunjuk yang lurus dalam semurnakanlah bagi kami petunjuk yang dalam urusan kami (ini)". (TQS.Al-kahfi /18 :10)

As Sa'labi meriwayatkan dari Sadyi Wahab bin Munabbah dan lain-lainnya sebuah kisah yang panjang. Dalam kisah tersebut disebutkan nama-nama Ashhabul Kahfi dan nama-nama Anjing mereka.

Nama-nama mereka ( Ashabul Kahfi ) yaitu Maksilmisa, pemuda yang paling besar dan pemimpin mereka, Inulikha, yang paling tampan, rajin beribadat dan penuh semangat, Maksisa, Martus, Nawanus dan Kidasitanus. Sedangkan anjingnya bernama Qithmir. Riwayat As Sa'labi ini berasal dari Qisah Isro'iliyat, yang tidak ragu lagi riwayatnya banyak yang mardo.

DR. Husain Az Zahabi juga memberikan contoh dalam kitab tafsir Al Khozin pada surat Al-Anbiya' ayat : 83 - 84.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ . فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مِّمَّا كَانُوا لَهُمْ أَعْيُنًا وَأَنْزَلْنَا إِلَيْهِ مِنَ الضُّرِّ مَاءً فَسَلَخًا وَقَبَّلَ اللَّهُ وَجْهَهُ وَخَرَجَ إِلَىٰ آلِهِ فَبَدَّلَ اللَّهُ كَلِمًا تَقْبَلُونَ . فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مِّمَّا كَانُوا لَهُمْ أَعْيُنًا وَأَنْزَلْنَا إِلَيْهِ مِنَ الضُّرِّ مَاءً فَسَلَخًا وَقَبَّلَ اللَّهُ وَجْهَهُ وَخَرَجَ إِلَىٰ آلِهِ فَبَدَّلَ اللَّهُ كَلِمًا تَقْبَلُونَ .

Artinya :

" Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika Ia menyeruh Tuhannya : " ( Ya Tuhanku ), sesungguhnya aku telah ditimpah penya - kit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".

Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami me - lenyapkan penyakit yang ada padanya, dan kami kembalikan keluarganya padanya, dan kami lipatgandakan bilangan mere ka, sebagaia suatu rahmat dari sisi Kami untuk peringatan bagi semua yang menyembah Allah ". (TQS. Al-Anbiya' /21 : 83 - 84)

Al Khazin meriwayatkan sebuah kisah panjang yang tidak masuk akal dan juga tidak bisa di benarkan oleh agama, di antaranya :

Dia meriwayatkan sebagai berikut, Wahab bin Munabbah berkata : " Ayub adalah seorang laki-laki dari Romawi, nama lengkjapnya adalah Ayub bin Anas bin Narikh bin Run bin Ish bin Ishaq bin Ibrahim, ibunya adalah putri Lut bin Harun. Allah atelah memilih dan mengangkatnya menjadi Nabi serta memberikan rahmat beberapa kekayaan. Dia memiliki lembah Balga yang termasuk wilayah Khawarijama' serta dataran dan pegunungan syiryah





Mereka menafsirkan ayat diatas : bahwa Allah memanggil manusia kelak di hari qiyamat dengan nama-nama ibunya, karena untuk menutupi cacat mereka, mereka menafsirkan lafal **الْإِمَامُ** dengan alasan karena lafal **الْإِمَامُ** adalah jama'nya lafal **أُمَّ**. Padahal lugat Arab tidak begitu, bahwa lafal jama'nya adalah **أُمَّهَاتٌ**, seperti firman Allah :

**وَأُمَّهَاتُكُمُ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ**

Artinya :

" Ibu-ibumu yang menyusui kamu " (TQS.An-Nisa' : 23)

Dan tidaklah jama'nya lafal **أُمَّ** itu : **إِمَامَةٌ** karena itu

bisa merusak baik itu dari segi lugas (bahasa) ataupun syariat.

Sedangkan yang dikehendaki dengan lafal **الْإِمَامُ**, itu adalah :

( **النَّبِيِّ** ) yang diikuti umatnya atau alam manusia, dengan dalil :

**فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَآلَيْكَ يَقْرُؤُنَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا**

Artinya :

" Dan barang siapa yang diberikan kitab amalnya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiyaya sedikitpun ". (TQS.Al-Isra' / 15 : 71 ).

Contoh bagi orang yang tidak memahami tujuan syariat seperti orang (mufassir) yang mengambil zahirnya ayat, seperti firman Allah :

**وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أُمِّي فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلًا**

Artinya :

" Dan barang siapa yang buta (hatinya) didunia ini, niscaya di akhirat nanti akan buta ( pula ) dan lebih tersesat dari jalan ( yang benar ) ". (TQS.Al-Isra' / 17: 72)

Ayat diatas ditafsirkan : bahwa setiap orang yang buta itu cilaka dan rugi masuk neraka jahannam, pada hal yang dikehendaki dari maksud itu bukan buta matanya melainkan buta ahatnya

dengan dalil Firman Allah :

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ .

Artinya :

" Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta, yaitu hati yang didalam dada ".(TQS.Al-Hajj / 22 : 46).

Sebab terkadang buta pandangannya itu menjadi sebab kebahagiaannya manusia, seperti diterangkan dalam Hadits qudsi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : مَنْ ابْتَلَيْتُهُ بِحَبِيبَتِيهِ (يَعْنِي عَيْنِيهِ) فَصَبَرَ عَوِضَتْهُ الْجَنَّةُ .

Artinya :

" Barang siapa yang kami coba kedua matanya, lalu ia bersabar, maka kami menggantinya dengan sorga " (Muhammad Ali As Sabuni. 1401 : 156).

### C. Dalam Tafsir Fasafi.

Tafsir falsafi atau tafsir Al-Qur'an yang beraliran filsafat atau rasional, yang pada umumnya difokuskan kepada bidang filsafat atau ratio dengan menggunakan jalan pemikiran secara filsafat, dan menyesuaikan faham filsafat itu dengan melalui petunjuk baru rumus-rumus. (Prof. Djalal HA.1990. Dan menyesuaikan dengan faham filsafat itu dengan melalui petunjuk berupa rumus-rumus. (Prof.DR. Djalal HA. 1990 :77)

Az Zahabi menjelaskan dalam kitabnya At tafsir wal mufasssiron : sebagian kaum muslimin membaca kitab-kitab tafsir falsafi, akan tetapi mereka enggang mengangkat kandungan-kandungan yang ada didalamnya dari pada pemikiran-pemikiran dan pembahasan-pembahasan fdalsafi, dikarenakan mereka menemukan banyak bertentangan dengan Agama , dan tidak cocok dengan agamanya, baik dimana saja, maka dalam kehidupan mereka berangkat



dan menolah tafsiran filsafat dan menjauhkan manusia dari padanya. Orang-orang yang menentang tafsir falsafi pada saat itu adalah : Imam Al Gozali dan Imam Fakhrur Rozi dalam tafsirnya menentang pemikiran-pemikiran falsafi yang tampak bertentangan dengan Agama, hususnya dengan Al Quran. (Al-Qur'an. ( Al Qur'an - tt.j III: 83).

Terhadap tafsir jenis ini banyak orang yang menolak, karena sumber dasar penafsirannya kurang kuat, contognya adalah tafsiran farabi ( wafat 239 H ) dan tafsir Ikhwanis Safa oleh Ikhwanus Safa. ( Prof.DR. H. Abd. Djalal HA. 1990:77 )

Contoh penafsiran falsafah dalam kitab tafsir Al Farabi, dalam menafsirkan suat Al Hadid ayat : 3.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ

Artinya :

" Dialah yang awal dan yang akhir " ( TQS.Al-Hadid /57:3 )

Lafal ( **أَوَّلُ** ) ditafsirkan dengan datangnya alam,

karena alam itu adalah yang pertama bila ditinjau dari segi bahwa Alloh itu adalah yang pertama dan alam itu keluar dari padanya,

Dan lafal ( **آخِرُ** ), ditafsirkan dengan tidak menerima

zaman (masa), dan dalam menafsirkan lafal ( **الظَّاهِرُ** ) dan lafal

( **وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ** ), artinya : " Dialah yang zohir dan yang

baṭin ". Ditafsirkan dengan " tiada wujud yang lebih sempurna

dari pada wujudnya Alloh, maka tidak ada yang tersembunyi bagi-

Nya dari pada wujud yang tak sempurna. Wujud yang tampak ada

pada Zat Alloh, oleh karena sangat tampaknya, maka menjadi baṭin.

(Aż Zhabi. tt : 66)

Dari beberapa uraian diatas, Imam Al Qurtubi menjelaskan dalam muqoddima kitab tafsirnya " Al Jāmi' li Ahkāmil Qur'ān "

Dengan hadits Ibnu Abbas :

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَاءً بِهِ فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

Artinya :

(Barang siapa menafsirkan Al-Qur'an dengan rasionya maka - ia hendaklah menempatkan diri dineraka)" (HR. Turmuji dari Ibnu Abbas)

Dari beberapa contoh penafsiran diatas. Az Zahabi memberikan komentar bahwa tafsir Fashabi banyak yang menyimpang dan tidak bisa diterima ( Az Zahabi. tt III:85 )

#### D. Dalam Tafsir Batini

Tafsir batini yaitu : Al Qur'an yang beralihan aqidah Syi'ah dengan segala cabang-cabangnya, yang di fokuskan kepada bidang aqidah menuurt ajaran Syi'ah, baik Zaidiyah, Israiliyah maupun Ismailiyah Isna Asyriyah dan sebagainya, untuk menguatkan ajaran-ajaran aqidah dan politiknya, sehingga sering menta'wilkan ayat yang disesuaikan dengan faham ajaran mereka. tafsir jenis ini kebanyakan sumber dasar penafsiran dan etikanya kurang bisa dipertanggung jawabkan, sehingga banyak yang tidak mau mempergunakannya. contohnya adalah tafsir Durotul Anwār Wa Isykatul Asrār, oleh Abdul Latif Al Kāzilani, dan Tafsirul Hasan Askari ( wafat 260 H ). ( Prof.DR. H. Abd. Djalal HA. 1990 : 7 ).

Az Zargoni menjelaskan dalam kitabnya " Manāhilul Irfān Fī Tafsiril Qur'an : Tafsir Batini adalah penafsiran qoum (mufasssir) yang tidak mau mengambil lahirnya ayat Al-Qur'an, mereka berkata Al-Qur'an itu mempunyai makna lahir dan makna batin, akan tetapi yang dikehendaki adalah makna batinnya bukan makna



pintu Ka'ba adalah Ali. Sofa itu adalah Nabi dan Marwa itu adalah Ali. Api Ibrahim adalah murka Namrud padanya, sedang tongkat Nabi Musa adalah hujja mereka. Ta'wilan-ta'wilan yang yang fasid (rusak) ini adalah murabah yang besad bagi orang Islam dan bagi islam itu sendiri ( Muhammad Abd. Azim Az Zarqoni tt.II : 74-75 )

Dari beberapa penjelasan tersebut diatas Az Zahabi memberikan contoh dalam kitabnya " At Tafsir Wal Mufasssirun " tentang penafsiran dan penta'wilan kaum batiniyah, diantaranya ( اَبَلَيْسَ ) dan ( اَدَمٌ ) diibaratkan Abu Bakar dan Ali, dimana Abu Bakar diperintah sujud dan taat pada Ali, maka ia tidak mau dan sombong. Dan ( اَلْجَالُ ) diartikan dengan Abu Bakar yang buta sebelah matanya, karena tidak bisa melihat, kecuali dengan mata lahir, tidak dengan mata batin. Dan seperti ( يَا جُوعٌ وَمَا جُوعٌ ) ditafsirkan dengan ahli zohir. Dan mereka beranggapan bahwa orang-orang yang mengerti akan arti ibadah, maka ia gugur dari kewajiban dengan dalil mereka menta'wilkan firman Allah :

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ. (المجر : ٩٩)

Artinya :

" Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakin- ni (ajal)". (TQS. Al Hjr : 98).

Yang lebih parah lagi menghalalkan menikahi anak perempuan sendiri dan saudara perempuan dan semua keharaman dengan hujjah " bahwa saudara laki lebih berhak menikahi saudara perempuan dan bapak lebih berhak mengawini anak aperempuannya sendiri begitulah seterusnya, Az Zahabi berkomentar : Saya tidak tahu dari arah mana mana menta'wilkan ayat ayat nisa' yang telah diharamkan oleh

Allah. ( Muhammad HUsain Az Zahabi.tt.: 242-243 ). Dari beberapa contoh dan penjelasan diatas dapatlah difahami bahwa penafsiran orang batiniyah banyak yang menyimpang dari penafsiran ayat Al-Qur'an yang sebenarnya.

#### **E. Dalam Tafsir Siasi**

Tafsir Siasi (politik) adalah yang beraliran aqidah dan politik, Dalam hal ini ada tiga kelompok yaitu : kelompok Syi'ah, Mu'tazilah dan Khowarij. Masing-masing mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan menguatkan ajaran Aqidah dan politiknya, sehingga sering menta'wilkan makna ayat disesuaikan dengan faham dan ajaran mereka. Tafsir jenis ini kebanyakan sumber dasar penafsirannya kurang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga tidak bisa diterimabegitu saja, melainkan harus diwaspadai.

##### **1. Tafsir Syi'i.**

Syi'i adalah beberapa kelompok yang berlebihan dalam mencintai Ali bin Abi Tholib Karramallohu Wajhah. Diantaranya mereka ada yang terjerumus dengan kefanatikannya sehingga kafir. Diantara tokohnya ialah Ibnu Saba', yaitu seorang Yahudi yang masuk agama Islam semata-mata untuk memperdayakan antara, mereka ada ayang berkeyakinan bahwa malaikat jibril keliru dalam menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, yang mestinya kepada Syayidina Ali, selanjutnya, mereka menganggap musuh terhadap orang-orang Islam. Ada suatu riwayat bahwa Ali sendiri menghantam mereka dan mengusirnya karena kekufuran dan kesesatannya.

Di kalangan mereka ada pula yang tidak keterlaluan, yang tidak sampai terjerumus kejurang kekufuran, hanya saja mereka

berselisih faham dengan golongan Ali sunnah wal jama'ah Mereka beranggapan bahwa Ali lebih utama dari semua Sahabat, bahkan lebih utama dari Abu Bakar, Umar, Usman dan lebih berhak memegang kekuasaan karena ia termasuk ahli bait (keluarga Nabi) Anggapan mereka, ketiga Khalifah itu telah merampas hak dan kekuasaan Ali, dan ada juga yang tidak sekedar itu mencela kedua khalifah yaitu Abu Bakar dan Umar, mereka menganggap bahwa semuanya sesat. Pada Allah dalam beberapa ayat telah memuji mereka itu, serta dikategorikan dengan sahabat Nabi yang utama. (Muhammad Ali As Sabuni. 1401 H: 170).

Golongan yang paling banyak menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kepentingan mazhab dan politiknya, adalah kaum Syi'ah. Demikian luas penafsiran yang mereka lakukan sehingga kelompok ini mempunyai kitab-kitab tafsir sendiri yang khas. bahkan diantara mereka ada pula yang terlampau "nekad" dalam menafsirkan sehingga jauh menyimpang. (Ahmad Asy Syirbasi, 1985 : 151).

Bila dilacak warisan pemikiran Syi'ah Imamiyah Isna "Asyriyah dalam tafsir, bisa didapatkan banyak keterangan... baik yang ditulis pada masa dulu maupun pada masa sekarang, yang semuanya pada usaha mempersatukan aqidah ditengah-tengah perbedaan antara yang ekstrem dan yang moderat. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh keyakinan Syi'ah Imamiyah Asna Asyriyah terhadap penafsiran Al-Qur'an dan untuk mengetahui sejauh mana penyimpangan -penyimpangan dari pemahaman Al-Qu'an yang benar, akan diberikan contoh -contoh penafsiran mereka disertai penjelasan mengenai faktor-faktor pendorongnya serta kesalahan-kesalahannya. Contoh pertama adalah Tafsir Al-Qur'an karya Sayid

Abdullah Al 'Aalawi (meninggal tahun 1188 H), dalam penafsirannya terhadap firman Allah yang berbunyi sebagai berikut :

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيؤْتُونَ

Artinya :

الرَّكُوعَ وَهُمْ رَاكِعُونَ .

" Sesungguhnya pemimpin hanyalah Allah, RasululNya, dan orang-orang yang beriman yang melakukan salat, dan mereka-mengerjakan rukuh ". ( TQS.Al-Maidah :55)

Al-'Alawi mengatakan bahwa ayat ini teruntukan mengenai Ali A.s. Ketika itu ada seorang pengemis datang kepadanya dan Ali sedang melakukan ruku" dalam salatnya, Ali menyodorkan jari manisnya kepada pengemis itu dan cincin dijari manisnya diambil oleh pengemis tadi. Selanjutnya dia mengatakan " Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Ali, bukan yang lain, karena dalam ayat tersebut digunakan hasr ( إِنَّمَا ) sedangkan apa yang digambarkan dalam ayat tersebut tidak terjadi pada orang lain. Digunakan bentuk jama' disini adalah untuk memuliakannya ( Ali ) atau untuk mencakup anak-anaknya yang suci ". (Az Zahabi.1398: 56-60)

Ali Aş Şabuni mengemukakan beberapa contoh pena'wilan dari golongan Syi'ah Isna "Asyriyah dan golongan Saba"iyah, tentang kitab Allah.

ثُمَّ الْيَقِضُوا نَفْسَهُمْ

Mereka mengartikan dengan bertemu Ali ra.

يَوْمَ تَرْجِفُ الرَّاجِفَةُ تَتَّبِعُهَا الرَّارِفَةُ

: الرَارِفَةُ : artinya Husain dan : الرَّاجِفَةُ : adalah ayahnya ( Ali ra.)





Mereka menduga bahwa : " penghiyanat yang amat dungu adalah :  
Abu Bakar "

4. Dalam firman Allah : **كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلرِّسِيِّنِ أَكْفُرُوا...**

Mereka menafsirkan syaitan dengan Umar.

Diantara kitab tafsir dari golongan syi'ah adalah kitab yang bernama " Mir'atul Anwār Wa Misykātul Asrār ", kitab ini telah diterbitkan dan pengarangnya " Maula Al Kāzilani " dari Najif, Tafsir tersebut memuat beberapa penafsiran yang serupa dengan tafsir kebatinan, " Bumi di tafsirkan dengan : Agama, Imam-imam kalangan syi'ah, golongan Syi'ah, hati yang menjadi tempat ilmu pengetahuan, berita-berita umat yang lampau dan sebagainya. (Muhammad Ali Aṣ Ṣabuni. 1401 : 181).

2. Tafsir Mu'tazilah / I'tizali.

Tafsir I'tizali, yaitu tafsir Al-Qur'an yang beralihan 'aqidah dari golongan Mu'tazilah, yang dipokuskan pada bidang 'aqidah Mu'tazilah, guna menguatkan faham mu/tazila dan mempertahankannya. Tafsir ini sering menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang maknanya tidak selaras dengan 'aqidah, karena disesuaikan dengan faham Mu'tazilah. Dengan demikian tafsir yang beralihan semacam ini kurang memenuhi etika penafsiran Al-Qur'an, sehingga sukar diterima oleh sementara orang. Contoh adalah tafsir Tanzihul Qur'ān "Anil Maṭāin, oleh Al Qādi Abd. Jebbar (wafat 415 H). Guratul Fawāid wa Duratul Qalāid, oleh Ali Ibnu Fahir Al Husin ( wafat 436 H).

Mu'tazilah merupakan kelompok yang banyakk mena'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tidak proposional dan menyimpangkan makna teks-teks Al-Qur'an dari makna sebenarnya dalam rangka

mendukung prinsip-prinsip yang diyakininya.

Bila dikaji kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh Mufassir Mu'tazilah akan terdapat ungkapan yang banyak pena'wilan untuk mendukung lima prinsip yang telah mereka sepakati yakni : Tauhid, Keadilan, Janji dan ancaman, tempat diantara surga dan neraka ( *الْمَنْزِلَةُ بَيْنَ الْمَنْزِلَتَيْنِ* ) dan amar ma'ruf nahi munkar.

Disini akan disebutkan beberapa contoh pena'wilan yang memberikan gambaran tentang betapa pintarnya orang Mu'tazila menyimpan makna suatu ayat sesuai dengan pandangan mereka dan menjadikannya tidak cocok sebagai dalil lawan-lawannya.

Contohnya yang dalam penafsiran firman Allah dalam surat Al-Qiyamah :

*رُودٌ يَوْمَئِذٍ نَاظِرَةٌ إِلَىٰ سَرِّهَا نَاظِرَةٌ (القيامة: ٢٢-٢٣)*

Artinya :

" Wajah-wajah (orang mu'min) pada hari itu berseri-seri kepada Tuhannya mereka melihat ". (TQS.Al-Qiyamah :22-23).

Mereka menafsirkan firman tersebut, sesuai dengan pendapat mereka, bahwa tidak mungkin bisa melihat Allah dengan alasan firman Allah tersebut, dengan mengajukan beberapa alasan yang jelas. Mereka menjelaskan bahwa memandang (nazar) itu tidak berarti melihat, dan melihat (ru'yat) tidak merupakan salah satu makna nazar itu. Nazar itu bermacam-macam, antara lain :

1. Menggerakkan biji mata kearah suatu benda untuk melihat nya.
2. Menunggu.
3. Simpati dan berbaik hati.
4. Berpikir dan merenung.



Lafar nazār diatas berarti pengharapan. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa pe'wilan orang-orang Mut'tazillah terhadap ayat ini, bahwa mereka berusaha menyimpangkan arti kata nazīrah ( كَافِرَةٌ ) dari arti sebenarnya: melihat dengan mata kepala atau mengakui kemungkinan arti tersebut, tetapi menurut mereka dengan kemampuan kebahasaan yang mereka miliki mereka mengubah fungsi kata ( إِلَى ) sebagai kata penghubung atau (harf) menjadi kata benda (isim), semua usaha manipulasi ini tidak bisa diterima.

Contoh penyimpangan lain yang juga terdapat dalam tafsir Mu'tazilah adalah pendapat Qādi Abd. Jabbār dalam tafsirnya Tanzīhul Qur'ān 'anil Matāin terhadap firman Allah dalam surat 7 : 178 yang berbunyi :

مَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ فَلَهُ الْهُدَىٰ وَالْمُهْتَدَىٰ وَمَنْ يَضِلَّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ .

Artinya :

" Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan barang siapa yang disesatkan-oleh Allah maka merekalah orang-orang yang merugi ". (TQS Al-A'raf : 178).

Dia mengatakan : " Barang kali perlu dipertanyakan sehubungan dengan firman diatas, bukanlah ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakan petunjuk dan kesesatan, kami menjawab bahwa maksud ayat tersebut adalah " orang yang mendapat bimbingan Allah untuk menuju ke Sorga memperoleh pahala akan mendapatkan petunjuk di dunia ini, edangkan orang yang tersesat dari pahala dan mendekati siksa adalah yang merugi di dunia ini. Hal ini dimaksudkan sebagai dorongan dari Allah untuk menant-Nya. Dalam firman Allah lainnya dikatakan :

مَنْ يَضِلَّ اللَّهُ فَلَهُ هَادِيٌّ لَهُ .

Artinya :

" Barang siapa yang disesatkan Allah tidak akan mendapat pem-  
bimbing ". (TQS. Al A'raf : 186).

Jadi jelas tidak dapat diragukan lagi, Qazi Abdul Jabbar yang condong menyimpang dalam mena'wilkan ayat tersebut karena dia berkeyakinan sebagaimana orang-orang Mu'tazilah lainnya, bahwa Allah tidak menciptakan baik dan petunjuk maupun kesesatan, keduanya termasuk hal yang dapat di usahakan sendiri oleh manusia. Dan jelas merupakan kepercayaan yang salah, disangkal oleh Allah sendiri dalam firman-Nya dalam surat 39 : 62 :

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya :

" Allah menciptakan segala sesuatu ". (TQS. Az Zumar:62)

Pena'wilan yang dilakukan Qazi Abdul Jabbar tersebut yang mengesampingkan lahiriyah keliru karena dia menjadikan untuk menuju kebahagiaan di akhirat sebagai sarana petunjuk mencapai ketaatan di dunia, dan menjadikan kesesatan dari kebahagiaan di akhirat sebagai lantaran menuju kerugian di dunia, padahal sebenarnya justru kebalikan dari apa yang dikemukakan oleh Qazi Abdul Jabbar. ( Muhammad Husen Az Zuhabi. 1398 :51 - 56 ).

Dari uraian diatas jelaslah bahwa penafsiran-penafsiran golongan Mu'tazilah banyak yang menyimpang, terutama dalam hal aqidah.

### 3. Tafsir Khawarij.

Tafsir Khawarij adalah tafsir dari golongan Muslimin yang disebut kaum Haruriyah, dari kalangan khawarij yang memberontak terhadap khalifah 'Ali Bin Abi Thalib ra. Tafsir jenis ini sering mena'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak selaras aqidah mereka, karena disesuaikan dengan aqidah dan politik mereka.



mereka adalah ayat lain, yaitu :

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ  
أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ مِنْ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Artinya :

" Orang-orang yang mencidrai janji Allah setelah diirarkan-  
dengan teguh; orang-orang yang telah memutuskan apa telah  
diperintahkan Allah supaya diteruskan; dan orang-orang  
yang melakukan perbuatan merusak dimuka bumi. Mereka itu-  
lah yang terkena kutukan dan bagi mereka tempat yang sebu-  
ruk-buruknya". ( TQS. Ar Ra'd : 25).

Sebagai bantahan terhadap tafsiran seperti itu, kaum  
kwawarij terdorong karena kebencian kepada Ali Bin Abi Tholib ra,  
membahas dengan mengatakan bahwa ayat :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُحِبُّكَ قَوْلَهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَبَشِّرِ هَذَا اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ  
وَهُوَ الدُّرُّ الْخَصَامُ

Artinya :

" Diantara manusia ada yang ucapannya mengenai kehidupan  
dunia ini mengagumkan engkau dan kebenaran isi hatinya  
dipersaksikan kepada Allah, padahal ia adalah penentang  
yang paling keras". (TQS.Al-Baqorah : 204)

Dituturkan Allah berhubungan dengan tindakan Ali bin Abi  
Tholib ra. ( Ahmad As Syirbasyi. 1985: 149-150)

Contoh penafsiran kaum Khawarij yang menyimpang ialah  
mereka berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar dianggap  
telah kafir dan kekal di neraka Jahannam. Diantara kitab-kitab  
yang membicarakan kaum Khawarij ini, terdapat nama Ibnu Abil  
Hadid yang membahas pandangan kelompok Khawarij ini dalam  
kitabnya Syarhu Nahjil Balagah. Dia menunjukkan bahwa daili-dalil  
yang mereka ambil dari Al-Qur'an sebagai landasan atas pendapat  
mereka mengenai orang yang melakukan dosa besar itu. Ibnu Abil  
Hadid menyebut firman Allah dalam surat Ali Imran : 97 sebagai

alasan pertama yang berbunyi :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

Artinya :

" Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari Semesta Alam".(TQS.Ali Imran:97).

Firman Allah lainnya yang mereka tafsirkan secara menyimpang adalah dalam surat Al Maidah : 44 yang berbunyi :

وَمَنْ لَّمْ يُحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ كَفَرُوا لِكُفْرِهِمْ.

Artinya :

" Barang siapa tidak menghukumi dengan hukum yang diturunkan Allah maka mereka adalah orang-orang kafir ".( TQS. - Al-Maidah: 44)

Berdasarkan ayat tersebut diatas mereka mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan dosa berat telah mengambil keputusan hukum dengan hukum selain dari pada yang diturunkan Allah.

Disamping itu mereka juga menafsirkan firman Allah dalam surat At-Tagabun : 2 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرًا وَمِنْكُمْ مُؤْمِنًا (التغابون: ٢)

Artinya :

" Dialah ( Allah ) yang menciptakan kamu semua, diantara - kamu ada yang kafir (ingkar)dan ada yang Mu'min (beriman) (TQS. At Tagabun : 2 ).

Menurut mereka ayat ini ditetapkan bahwa orang yang tidak beriman berarti kafir; sedangkan yang fasiq juga bukan mu'min karena dia pun kafir.

Pertanyaannya, apakah pemahaman-pemahaman dan pendapat-



pendapat mereka mengenai ayat-ayat ini dan ayat sejenis itu dapat diterima ?

Sebagaimana Aż Zāhābī mengatakan tidak... orang yang mengetahui kontek (siyak) ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, mengetahui ayat-ayat dan hadits-hadits yang ada kaitannya dengan masalah orang yang melakukan dosa besar dan orang mu'min yang melakukan ma'siyat, serta sedikit merenungkan kesimpulan-kesimpulan bahwa kelompok Kwawarij itu bersikap fanatik terhadap dan sangat terikat dengan keyakinan dan pemimpin mażhab mereka. ( Muhammad Husain Aż Zāhābī. 1398:70-71).

Dari beberapa contoh penafsiran Kwawarij terhadap Al-Qur'an diatas diketahui, bahwa penafsirannya banyak diwarnai pemahaman yang menyimpang, yang hanya untuk mempertahankan mażhabnya, pada hal penafsiran yang sebenarnya tidak begitu.